ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN NASIONAL TERHADAP DANA PIHAK KETIGA BANK KONVESIONAL INDONESIA PERIODE TAHUN 2013-2022

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi sebagaian persyaratan guna memperoleh Derajat Sarjana (S1)

Program Studi Ekonomi Pembangunan Kosentrasi Moneter

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Khairun Ternate

Diajukan oleh :

Jayanti Irman

NPM. 02031911041

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS KHAIRUN
TERNATE
2024

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN NASIONAL TERHADAP DANA PIHAK KETIGA BANK KONVENSIONAL INDONESIA PERIODE TAHUN 2013-2022

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

JAYANTI IRMAN
NPM : 02031911041

Dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 07 Februari 2024
dan dinyatakan telah lulus dan memenuhi syarat

DEWAN PEMBIMBING:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Muammil Sun'an, S.E., M.P., M.AP.	**Yuliyana S. Kalengkongan, S.E, M.Si.**
NIP. 197701052001121004	NIP. 197607192002122001

DEWAN PENGUJI:

Penguji I	Penguji II
Dr. Prince Charles H. Runtunuwu, S.P., M.Si.	**Dr. Abd. Chalid Ahmad, S.E, M.Si.**
NIP. 197607242009121001	NIP. 197007242002121001

Penguji III

Ruliyanto Syahrain, S.E., M.E.
NIP. 197804132005011001

MENGETAHUI,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis	Program Studi Ekonomi Pembangunan Koordinator
Muhsin N. Bailusy, S.E., M.Si.	**Said Mala, S.E, M.Si.**
NIP. 197909192005011002	NIP. 197901162002121002

PERNYATAAN

Nama : JAYANTI IRMAN

NPM : 02031911041

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN NASIONAL TERHADAP DANA PIHAK KETIGA BANK KONVENSIONAL INDONESIA PERIODE TAHUN 2013-2022

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima *sansksinya sesuai peraturan Akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas* Khairun Ternate.

Ternate,19 Januari 2024

Yang membuat ,

METERAI TEMPEL 10000 75506AKX838057804

Jayanti Irman

02031911041

LEMBAR PERSEMBAHAN

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Q.S Al-Insyirah, 94: 5-6)
“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

“Kesuksesan dimulai dari keputusan untuk mencoba. Jika kau tak mampu terbang, maka berlarilah. Hari ini kita akan bertahan. Jika kau tak mampu berlari, maka berjalanlah. Yang terpenting, bukanlah seberapa besar mimpi kalian melainkan seberapa besar kalian mewujudkan mimpi itu.”

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Sembah sujud serta suyukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasiih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ulah serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sedrhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kusayangi.

Ibunda dan Ayah Tercinta

sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu (Fatma Muhammad) dan Ayah (Irman Hasan) yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho, dan cinta

kasih yang tiada terhingga yang tidak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karena kusadar, selama ini belum bias berbuat lebih. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami dengan kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik. Terimakasih Ibu… Terimakasih Ayah….

Kakek dan Nenek, Adik-Adik, serta Orang terdekatku

Sebagai tanda terimakasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk Kakek saya (Muhammad Abubakar), Almarhum (Hasan Musa), dan Nenek saya (Asia Kuba), Almarhuma (Nursan Kurus), serta adik saya (Novita Irman), (Yasid Irman), (Karisa Ariyanto), (Nadira Dade) dan terkasih (Asril Cahyadi Abdul Ridlan) serta keluarga yang sudah banyak membantu, memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang engkau berikan menjadikan ku orang yang baik pula. Terima kasih.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul : **"Analisis Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Kovensional Indonesia Periode Tahun 2013-2022".** Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Khairun.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. M. Ridha Ajam, M, Hum Selaku Rektor Universitas Khairun.
2. Bapak Muhsin N. Bailusy, SE., M.Si Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Khairun.
3. Bapak Said Mala, S.E., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Khairun.
4. Kepada Bapak Dr.Muamil Sun'an, SE., M.P., M.AP selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Ibu Yuliana S. Kalengkongan, SE., MSi Selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
6. Kepada Bapak Dr. Prince Charles Heston Runtunuwu, SP., M.Si selaku dosen penguji I yang banyak membantu memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi.
7. Kepada Bapak Dr. Abdul Chalid Ahmad, SE,. M.Si selaku dosen penguji II yang juga banyak membantu memberikan masukan dan semangat dalam perbaikan skripsi ini.
8. Kepada Bapak Ruliyanto Syahrain, SE., M.E selaku penguji III yang banyak membantu memberikan saran dan masukan di dalam perbaikan skripsi.

9. Seluruh Dosen-dosen terbaik Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motifasi kepada penulis.
10. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Khairun yang telah membantu kepengurusan administrasi penulis semasa perkuliahan.
11. Teristimewa dan tercinta Ayah saya Irman Hasan dan Ibu yang sangat saya cintai Fatma Muhammad yang telah banyak berkorban untuk penulis, doa-doa yang tak pernah putus dalam hembusan nafas kalian. Bekerja tak pernah lelah hanya untuk memberikan hidup dan pendidikan yang layak untuk penulis dan adik-adik.
12. Kepada kakek saya Muhammad Abubakar, Hasan Musa, dan Nenek saya, Asia Kuba dan Nursan kurus. Terimakasih sudah bersedia memberikan bahunya untuk menompang ketika mama dan papa dalam kesusahan, rela membantu merawat penulis dari balita hingga sekarang ini, terimakasih sudah bersedia mengorbankan segala tenaga fisik bahkan material untuk penulis. Terimkasih untuk cinta dan kasih sayang yang tulus.
13. Kepada paman saya Majid Muhammad terimakasih sudah bersama-sama berdiri dibelakang mama dan papa untuk menyekolahkan penulis.
14. Kepada adik-adik saya Novita Irman, Yasid Irman, Karisa Ariyanto, Nadira Dade, terimakasih sudah saling menyayangi mendukung penulis selama menempuh pendidikan di rantauan ini, dan keluarga yang tidak bias saya sebut satu persatu.
15. Kepada kekasih saya, Asril Cahyadi Abdul Ridlan terimakasih sudah memberikan dukungan dan doa serta membantu penulis secara fisik maupun material.
16. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dari awal kuliah hingga akhir.

Disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, namun tentu masih

saja terdapat kekurangan dalam penyajian hasil penelitian ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang produktif serta konstruktif demi perbaikan selanjutnya agar bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Ternate, 19 Januari 2024

Jayanti Irman

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL i
LEMBARAN PERSETUJUAN ii
LEMBARAN PENGESAHAN iii
LEMBARAN PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
ABSTRAKSI xii
ABSTRACTION xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 3
1.3. Tujuan Penelitian 4
1.4. Manfaat Penelitian 4

BAB II LANDASAN TEORI 5
2.1. Tinjauan Literatur 5
2.1.1. Bank Umum Konvensional 5
2.1.2. Pengertian Dana Pihak Ketiga 8
2.1.3. Pengertian Inflasi 9
2.1.4. Pengertian Pendapatan Nasional 10
2.2. Hubungan Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Dana Pihak Ketiga 11
2.3. Penelitian Terdahulu 12
2.4. Kerangka Pikir 12
2.5. Hipotesis 13

BAB III METODE PENELITIAN 27
3.1. Jenis dan Sumber Data 27

3.2. Teknik Pengumpulan Data 27
3.3. Metode Analisis 28
3.4. Teknik Analisis Data 28
3.4.1. Pengujian Stasioneritas Data 28
3.4.2. Uji Kointegrasi 29
3.4.3. Pengujian Asumsi Klasik 30
3.4.4. Model Koreksi Kesalahan Engle Granger 33
3.5. Defenisi Operasional Variabel 35
3.6. Uji Hipotesis 36
3.6.1. Uji Parsial (Uji t) 36
3.6.2. Uji Simultan (Uji F) 37
3.6.3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2) 37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 38
4.1. Gambaran Umum Penelitian 38
4.2. Analisis Deskripstif Variabel 39
4.2.1. Deskripsi Variabel Pertumbuhan Ekonomi 39
4.2.2. Deskripsi Variabel Inflasi 40
4.2.3. Deskripsi Variabel Dana Pihak Ketiga 40
4.2.4. Pengujian Asumsi Klasik 41
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian 49
4.3.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Dana Pihak Ketiga 49
4.3.2. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Dana Pihak Ketiga 53

BAB V PENUTUP 56
5.1. Kesimpulan 56
5.2. Saran 56

DAFTAR PUSTAKA..... 58
DAFTAR LAMPIRAN 64

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Kondisi Inflasi, Pendapatan Nasional dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Konvensional Perbankan di Indonesia Tahun 2013-2022 3
Tabel 4.1. Hasi Uji Model ECM 42
Tabel 4.2. Uji Multikolinearitas 43
Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi 44
Tabel 4.4. Pengujian Heteroskedastisitas 45
Tabel 4.5. Uji ECM Jangka Panjang 46
Tabel 4.6. Hasil Estimasi 47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pikir 25
Gambar 4.2 Pendapatan Nasional Tahun 2013-2022 40
Gambar 4.3 Inflasi Indonesia Tahun 2013-2022 41
Gambar 4.4 Dana Pihak Ketiga Sektor Perbankan Indonesia Tahun Periode 2013-2022 42
Gambar 4.4 Uji Normalitas 45

ABSTRAK

Jayanti Irman,2024, Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pendapatan Nasional Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional Indonesia Periode Tahun 2013-2022. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Khairun Ternate 2022.

Tujuan penelitian yaitu : (1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap dana pihak ketiga (2) Untuk mengetahui apakah pendapatan nasional berpengaruh terhadap dana pihak ketiga. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Metode ini terdiri dari uji kelayakan model *(goodness of fit test*) menggunakan uji normalitas dan koefisien determinasi *(R-Square*), pengujian hipotesis dan analisis model *Error Corection Model* (ECM). 1. Nilai koifesien regresi variabel inflasi memiliki nilai negatif sebesar -0.029313 hal ini menunjukan jika inflasi mengalami penurunan 1%, maka akan mengalami penurunan sebesar -0.029313. pada tabel di atas menunjukan bahwa perolehan hasil f-statistik sebesar 0.328891 dengan nilai probalitas sebesar 1.957695. Sehingga Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga hal ini menunjukkan bahwa Ho diterima Ha ditolak. Oleh karena itu pertumbuhan setiap bank konvensional sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat, baik skala kecil maupun besar dengan masa pengendapan yang memadai. Selanjutnya untuk disalurkan atau dikeluarkan dalam bentuk kredit ataupun pembiayaan secara optimal kepada masyarakat. 2. Nilai koefesien refresi variable pendapatan nasional memiliki nilai negatif sebesar -0.150222 hal ini menunjukan jika pendapatan nasional mengalami penurunan 1%, maka akan mengalami penurunan sebesar -0.150222. Berdasarkan pada Chi Square dari Obs*R2 sebesar 0.028201 yang besarnya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam model E CM ini tidak terdapat autokorelasi. Sehingga H0 dengan dugaan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Oleh karena itu simpulkan bahwa pendapatan nasional secara bersama-sama tidak signifikan mempunyai pengaruh terhadap DPK. Sehingga pendapatan Nasional (PDB) secara parsial tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Bank Konvensional indonesia periode tahun 2013-2022 Dengan demikian penurunan atau kenaikkan PDB dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap DPK Bank Konvensional.

Kata kunci : Pendapatan Nasional, Dana Pihak Ketiga, Bank Konvensional Indonesia

ABSTRACT

Jayanti Irman, 2024, Analysis of the Effect of Inflation and National Income on Third Party Funds of Indonesian Conventional Banks for the 2013-2022 Period. Development Economics Study Program, Faculty of Economics and Business, Khairun University, Ternate 2022.

The research objectives are: (1) To find out how much influence inflation has on third party funds (2) To find out whether national income has an effect on third party funds. The analytical method used in this research is a quantitative data analysis method. This method consists of a goodness of fit test using the normality test and coefficient of determination (R-Square), hypothesis testing and Error Correction Model (ECM) model analysis. 1. The regression coefficient value of the inflation variable has a negative value of -0.029313. This shows that if inflation decreases by 1%, it will experience a decrease of -0.029313. The table above shows that the f-statistics results were 0.328891 with a probability value of 1.957695. So inflation has a negative and insignificant effect on third party funds, this shows that Ho is accepted and Ha is rejected. Therefore, the growth of each conventional bank is greatly influenced by the development of its ability to collect public funds, both small and large scale with an adequate deposit period. Furthermore, it is to be distributed or issued in the form of credit or financing optimally to the community. 2. The regression coefficient value of the national income variable has a negative value of -0.150222. This shows that if national income decreases by 1%, it will experience a decrease of -0.150222. Based on the Chi Square of Obs*R2 of 0.028201 which is smaller than 0.05. This shows that in the E CM model there is no autocorrelation. So H0 with the assumption that inflation has no significant effect on Third Party Funds. Therefore, it can be concluded that national income together has no significant influence on TPF. So that partial National Income (GDP) does not have a significant influence on Indonesian Conventional Banks for the 2013-2022 period. Thus, a decrease or increase in GDP in this study has no effect on Conventional Bank DPK.

Keywords: National Income, Third Party Funds, Indonesian Conventional Banks

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lembaga perbankan berperan penting dalam kaitanya dengan perekonomian negara. Bank berperan sebagai *financial intermediaries* yaitu lembaga yang menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan dana. Di indonesia bank terbagi menjadi 2 jenis, yaitu bank umum dan bank syariah.

Perbankan khususnya bank umum merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara, bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan pemerintah, swasta dan perorangan meyimpan dana. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.(Wahidmurni, 2023)

Semakin banyaknya perbankan dalam suatu negara maka semakin besarlah perputaran uang dan pendepatan di negara tersebut. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya. Modal terbesar bank adalah dana yang dihimpun dari masayarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi bank yaitu sebagai penghimpun dana masayarakat melalui tabungan, deposito dan giro dan produk lainya yang ditawarkan oleh pihak bank.(Afrida & Iskandar, 2018)

Menurut Kasmir (2018) dana yang dihimpun dari masayarakat atau dana pihak ketiga adalah dan yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat luas, yang terdiri dari simpanan giro (*deman deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*), dan simpanan deposito (*time deposit*).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga dalam ekonomi makro yaitu pendapatan nasional dan inflasi. Pendapatan nasional nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dan secara konseptual nilai tersebut dinamakan produk domestik bruto (PDB) secara statistik menunjukan pendapatan nasional dari sembilan sektor. Perubahan pendapatan sektor-sektor tersebut mempengaruhi masyarakat, baik perseorangan maupun koperasi, sehingga akan mempengaruhi besaran investasi dan tabungan masyarakat (Parenrengi & Hendratni, 2018).

Selain pendapatan nasional, inflasi juga dapat memengaruhi penghimpunan dana masyarakat. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus. Jika inflasi mengalami peningkatan maka masayarakat akan cenderung untuk menarik tabungan mereka karena melemahnya nilai uang, dan inflasi juga mengakibatkan kurs menjadi overnilai yang diadopsi oleh pemerintah untuk menahan tekanan inflasioner terutama masayarakat yang ingin memiliki dollar AS sehingga menarik tabunganya (Somantri & Sukmana, 2020).

Berdasrakan uraian di atas maka di tampilkan data awal mengenai Pendapatan Nasional, Inflasi dan DPK antara tahun 2013 - 2022 pada tabel berikut ini.

Tabel1.1
Kondisi Inflasi, Pendapatan Nasional dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Konvensional Perbankan di Indonesia Tahun 2013-2022

Periode	Inflasi	PN	DPK
2013	8.38	7188558.5	4805182
2014	8.36	7911932.2	5244912
2015	3.35	8419584	5628987
2016	3.02	9434028.4	6674163
2017	3.61	10042319.5	6509194
2018	3.13	10865889	6860232
2019	2.27	11392174.7	7586986
2020	1.68	11418480.6	8425947
2021	1.87	12570525.2	8532657
2022	5.51	14391313.9	9213921

Sumber : Badan Pusat Statistik 2013-2022 (diolah)

Tabel di atas menjelaskan bahwa inflasi, pendapatan nasional dan DPK berfluktuasi (mengalami kenaikan dan penurunan).

1.2. Rumusan Masalah

Tingginya tingkat inflasi sangat berpengaruh pada para penabung jika inflasi naik maka terjadi peningkatan pada barang dan jasa. Hal ini menyebabkan orang lebih cenderung menggunakan uangnya untuk konsumsi ketimbang untuk menabung. Akibatnya bank akan kesulitan mendapat dana dari masyarakat karena orang sudah enggan untuk menabung. Sebaliknya jika pendapatan nasional meningkat maka orang akan lebih sering menabung karena mempunyai kelebihan dana.

Berdasarkan uraian pada Latar belakang diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap dana pihak ketiga?
2. Apakah pendapatan nasional berpengaruh terhadap dana pihak ketiga?

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh inflasi terhadap dana pihak ketiga.
2. Untuk menganalisis apakah pendapatan nasional berpengaruh terhadap dana pihak ketiga.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga (DPK) pada perbankan khususnya bank konvensional indonesia.

2. Praktisi

   Penelitian ini diharapakan dapat bermanfaat bagi nasabah dan bank konvensional. Manfaat bagi nasabah menjadi bahan pertimbangan sebelum menyimpan dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga (DPK). Dan diharapkan dapat mendorong penelitian selanjutnya yang lebih baik dalam hal meneliti tentang dana pihak ketiga

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Bank Konvensional

Pengertian bank menurut undang-undang No 10 tahun 1999 tentang perubahan atas undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari mayarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkanya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/ bentuk-bentuk lainya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Setiawan, 2022)

Di indonesia menurut jenisnya bank terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat. Dalam pasal 1 ayat 3 undang-undang No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan acara secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Ernita & Penuh, 2021)

Bank konvesional dapat didefenisiskan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No.10 tahun 1998 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional yang didalam kegiatanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum konvesional merupakan bank yang banyak beredar di indonesia. Bank umum memeliki kegiatan pemberiyan jasa yang paling lengkap dan dapat beroperasi diseluruh wiyah indonesia (Subekti, 2023).

Menurut Kasmir (2018) bunga dapat diartikan sebagai balas jasa oleh bank yang berdasarkan prinsip konvesional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) yang harus dibayar nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjamanan). Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi sebaliknya peningkatan suku bunga akan mengakibatkan permintaan.Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

1. Bunga simpanan

   Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya dibank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa gitro, bunga tabungan dan deposito.

2. Bunga pinjaman

   Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Contohnya adalah bunga kredit.(Riko, 2020).

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan

yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainya. Sebagai contohnya adalah jika bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian sebaliknya.

Bank konvensional yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan maupun dalam rangka penyaluran dana, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Presentase tersebut biasanya ditetapkan pertahun.

Mayoritas bank yang berkembang di indonesia saat ini adalah bank yang beriorentasi pada prinsip konvesional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa indonesia di mana asal mula bank di indonesia dibawah oleh kolonial Belanda.

Dalam mencari keuntunan dan menentukan harga keadaan para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan 2 metode , yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai haraga untuk produk simpanan seperti giro, tabungan ataupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjaman (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga dikenal dengan istilah *sparead fee based*.
2. Untuk jasa-jasa dan lainya pihak perbankan konvesoinal menggunakan berbagai biaya-biaya dalam nominal tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.(Mahameru et al., 2022)

2.1.2. Pengertian Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga merupakan dana yang besrumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (Mashuri & Madani, 2018). Jika DPK meningkat maka bank mempunyai peluang serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Dana pihak ketiga (simpanan) yang dijelaskan dalam undang-undang perbankan RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah dana yang dipercayakan oleh masayarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito,sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainya yang dipersamakan dengan itu.

Menurut Kasmir (2018) dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyrakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasional dari sumber dana ini. Dana pihak ketiga menurut Suyatno (2007) yaitu simpanan pihak ketiga adalah berupa penyimpanan sejumlah uang di bank dalam bentuk giro, tabungan, deposito, rekening koran. Dana pihak ketiga dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya.

1. **Jenis – jenis dana pihak ketiga**

   a. **Giro (*Demand Deposit*)**

Giro adalah simpanan masyarakat baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing pada bank yang dalam transaksinya (penarikan dan penyetoran) dapat

dilakuka setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM, sarana perintah bayar yang lainnya atau dengan cara pemindah bukuan. Dana giro ini termasuk dana yang sensitif atau peka terhadap perubahan, atau disebut juga dana yang labil yang sewaktu dapat ditarik atau disetor oleh nasabah. (Hartati, 2020)

Sifat giro pada pada dasarnya adalah merupakan perintah nasabah kepada bank untuk memindahbukuan sejumlah tertentu uang atas beban rekening penarik pada tanggal yang ditentukan kepada pihak yang tercantum namanya dalam warkat bilyet giro tersebut.

b. Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan *(saving deposit)* merupakan simpanan pihak ketiga dalam bentuk rupiah maupun valuta asing pada bank, yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut sistem tertentu dari masing-masing bank penerbit. Tabungan merupakan sebagian pendapatan masyarakat yang tidak dibelanjakan disimpan sebagai cadangan guna berjaga-jaga dalam jangka pendek. Pengertian tabungan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor. 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikanya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik menggunakan cek maupun bilyer giro. Tabunga sebagai sumber dana pihak ketiga merupakan yang sangat diminati oleh masyarakat pada umumnya.

c. Deposito (*Time Deposit*)

Deposito adalah sejenis jasa tabungan yang biasa ditawarkan oleh bank kepada masyarakat. Deposito biasanya memiliki jangka waktu tertentu di mana uang di dalamnya tidak boleh ditarik nasabah. (Batubara & Nopiandi, 2020) Bunga deposito biasanya lebih tinggi daripada bunga tabungan biasa. Jenis- jenis deposito antara lain:

1. Deposito Berjaga
2. Sertifikat Deposito
3. Deposit *On Call*

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga

Menurut Dikson, (2021) selain dipengaruhi oleh faktor-faktor internal bank itu sendiri, bank juga dipengaruhi oleh indikator-indikator moneter dan financial lainya. Faktor eksternal merupakan resiko sistematis yang tidak dapat dikendalikan oleh suatu unit bisnis, sedangkan faktor internal merupakan resiko tidak sistematis yang di pengaruhi oleh manajemen suatu unit bisnis.

Faktor internal tersebut berupa tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank dan jumlah kantor layanan bank yang terdapat di Indonesia. Para ekonom, terutama ekonom kovensional percaya bahwa deposen tertarik untuk menyimpan uang mereka di bank karena bunga yang tinggi.(Simanungkalit, 2020a)

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor faktor ekonomi seperti inflasi dan pendapatan nasional. Dalam suatu perekonomian tidak semua pendapatan yang diterima masyarakat akan digunakan untuk pengeluaran konsumsi. Sebagian

dari pendapatan disisihkan debagai tabungan. (Andriani et al., 2021). berpandangan bahwa tabungan tergantung pada pendapatan nasional (pendapatan seluruh penduduk dalam perekonomian). Pada tingkat pendapatan nasional yang rendah, tabungan adalah negatif, konsumsi masyarakat lebih tinggi dari pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional semakin tinggi tabungan masyarakat.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi dana pihak ketiga adalah, kondisi perekonomian, kegiatan dan kondisi pemerintah, kondisi dan perkembangan pasar uang dan pasar modal, serta kebijakan pemerintah.

2.1.3. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan secara terus menerus. Dari defensi ini ada tiga kompunen yang harus di penuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi: pertama, kenaikan harga, harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari periode sebelumnya. Kedua, yaitu bersifat umum, kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik. Dan yang ketiga adalah berlangsung secara terus-menerus, kenaikan harga yang bersifat umum belum dikatakan inflasi jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu, dikatakan inflasi jika terjadi dalam rentang waktu bulanan. (Leli, 2017)

Sedangkan pengertian lain dari badan pusat statistik (BPS) menyebut bahwa inflasi adalah keadaan perekonomian negara dimana ada kecenderungan kenaikan harga-harga dan jasa dalam waktu panjang. Hal ini disebabkan karena tidak seimbangnya arus uang dan barang. Adapun kenaikan harga yang bersifat

sementara seperti kenaikan harga menjelang Hari Raya Idul Fitri tidak termasuk ke dalam inflasi.(Huda, 2021) Secara garis besar, inflasi disebabkan karena uang uang yang beredar dimasyarakat lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Tingkat inflasi bisa diukur dengan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi yang diukur IHK kemudian dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran yang di antaranya sebagai berikut:

1. Kelompok bahan makanan
2. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau
3. Kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar
4. Kelompok sandang
5. Kelompok kesehatan
6. Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga
7. Kelompok transoprtasi, komunikasi, dan jasa keuangana.

1. Teori Inflasi

Teori inflasi menjelaskan bahwa kenaikan harga terjadi ketika permintaan lebih tinggi daripada pasokan. Hal ini dapat terjadi karena produsen atau penjual menaikkan harga untuk memperoleh keuntungan lebih besar. Adapun teori inflasi terbagi menjadi berikut.:

a. Teori klasik vs Teori Keynes

Menurut teori klasik, kebijakan moneter tidak berpengaruh terhadap sektor rill. Sedangkan menurut teori keynes, sektor moneter dan sektor riil saling terkait melalui suku bunga. Berdasarkan perkembangan teori dan pengalaman emperik, di

simpulkan bahwa dalam jangka panjang teori yang sesuai untuk di gunakan adalah teori klasik, sedangkan dalam jangka pendek teori keynes lebih tepat. Kebijakan moneter hanya mempunyai dampak permanen pada tingkat harga umum (inflasi). Dengan kata lain bahwa pembenahan sektor ekonomi dapat dilakukan dengan cara pengendalian inflasi.

b. Teori Klasik Moderen vs Teori Keynes

Salah satu penganut teori klasik moderen, Milteon Friedman, mengemukakan bahwa kebijakan *rule* lebih baik dibanding *discretion*. Pendapat tersebut bertolak belakang dengan teory keynes. Kemudian untuk pilihan atas *rule versus discretion,* target inflasi menawarkan suatu framerwok yang mengkombinasikan keduanya secara sistematis, yang disebut dengan *constrained discretion.* Karena pada dasarnya, dalam praktik kebijakan tidak ada yang murni *rules* ataupun murni *discrestion.*

c. Teori kuantitas vs teory kenyes

Teori keynes mempergunakan tingkat bunga sebagai sasaran antara, sedangkan dalam teori kuantitas digunakan jumlah uang beredar. Penggunaan sasaran anatara, baik merupakan tingkat bunga atau kuantitas uang, akan menyebabkan pembatasan diri terhadap informasi. Guna menghindarkan polemik ini, kebijakan target inflasi menentukan inflasi sebagai sasaran akhir. Dengan demikian target inflasi menggunakan mekanisme transmisi yang relevan, tidak harus tingkat bunga

2. Jenis-jenis Inflasi

a. Inflasi Berdasarkan Dampak Ekonomi

Dalam teori ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Inflasi ringan, terjadi apabila kenaikan harga berada dibawah angka 10% setahun.
2. Inflasi sedang, terjadi apabila kenaikan harga berada antara 10%-30% setahun.
3. Inflasi berat, terjadi apabila kenaikan harga berada antara 30%-100% setahun.
4. Hiperinflasi (inflasi tak terkendali), terjadi apabila berada di atas 100% setahun.(Ningsih & Andiny, 2018)

b. Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

1. *Demand pull inflation*

Inflasi yang disebabkan karena terlalu kuatnya peningkatan permintaan agregat dari masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang.

2. *Cost push inflation*

Inflasi yang dikarenakan bergesernya kurva penawaran agregat ke arah kiri atas (turun). Faktor-faktor yang menyebabkan kurva agregat penawaran bergeser adalah meningkatnya harga-harga faktor produksi (baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri), dipasar faktor produksi, sehingga menaikan harga komoditi di pasar komoditi.

3. *Bottle neck inflation*

Inflasi jenis ini merupakan campuran yang disebabkan oleh faktor penawaran atau permintaan.

c. **Inflasi Berdasarkan Sumbernya**

1. Inflasi Berasal dari Domestik

Inflasi ini bersumber dalam negeri dan terjadi karena jumlah uang di masyarakat lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Inflasi ini juga dapat terjadi ketika barang atau jasa tertentu berkurang sedangkan permintaan pasar tetap yang membuat harga menjadi naik.

2. Inflasi Berasal dari Luar Negeri

Inflasi ini disebabkan karena harga barang impor semakin mahal karena adanya kenaikan harga di negara asal barang itu diproduksi.

d. Indikator Inflasi

Menurut Nadia & Kartika, (2020) menyatakan bahwa ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui inflasi selama satu periode tertentu. Tiga diantaranya akan dibahas dalam uraian berikut ini:

1. Indeks harga konsumen

Indeks harga konsumen *(IHK)* adalah rangka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa harus dibeli konsumen dalam suatu priode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikomsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga dan jasa tersebut diberi bobot *(weighted)* berdasarkan

tingkat keutamaanya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot paling besar.

Di Indonesia, perhitungan IHK dilakukan dengan memperhitungkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar, terutama ibukota provinsi di Indoesia.(Lestari dan Rahman, 2020)

$$Inflasi \ = \frac{(IHK_t - \ IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} X \ 100\%$$

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (WholesalePrice Index)

Jika inflasi melihat dari sisi konsumen, maka indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen *(producer price index)*. IHPB menunjukan tingkat harga yang diterima produsen berbagai tingkat produksi. Prinsip menghitung inflasi berdasarkan data IHPB adalah sama dengan cara berdasarkan IHK.

$$Inflasi \ = \frac{(\mathrm{IHPR} - \ IHPR_{t-1})}{IHPB_{t-1}} X \ 100\%$$

2. Indeks Harga Implisist (GDP Deflator)

Walaupun sangat bermanfaat, IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang terbatas, Sebab jika dilihat dari metode perhitungannya, Kedua indikator tersebut hanya melengkapi beberapa puluhkota saja. Sama halnya dengan dua indikator sebelumnya, perhitungan inflasi berdasarkan IHI dilakukan dengan menghitung perubahan angka indeks. (Mukshin, 2018)

$$Inflasi = \frac{(IHI_t - IHI_{t-1}}{IHI_{t-1}} X\ 100\%$$

e. Dampak Inflasi

1. Dampak Inflasi Terhadap Pendapatan

Inflasi dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap pendapatan masyarakat. Pada kondisi tertentu, misalnya inflasi lunak, justru akan mendorong para pengusaha untuk memperluas produksi sehingga meningkatkan perekonomian. Namun, inflasi akan berdampak buruk bagi mereka yang berpenghasilan tetap karena nilai uangnya tetap, sedangkan harga barang atau jasa naik.

2. Dampak Inflasi Terhadap Minat Tabungan

Pada kondisi ini minat menabung sebagian debagian besar oarng-orang berkurang. Alasanya, karena pendapatan dari bunga tabungan jauh lebih kecil, sedangkan penabung harus membayar biaya administrasi tabungannya.

3. Dampak Inflasi Terhadap Kalkulasi

Kondisi inflasi akan mengakibatkan perhitungan penetapan harga pokok menjadi sulit, karena bisa menjadi terlalu kecil atau terlalu besar. Presentase inflasi yang terjadi di masa depan seringkali tidak dapat diprediksi dengan akurat. (Jalunggono et al., 2021)

4. **Dampak Inflasi Terhadap Ekspor**

Kemampuan ekspor suatu negara akan berkurang ketika mengalami inflasi, karena biaya ekspor akan lebih mahal. Selain itu daya saing barang ekspor juga mengalami penurunan, yang pada akhirnya pendapatan dari devisa pun berkurang.

5. **Dampak Inflasi Terhadap Efesiensi**

Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu sehingga mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

2.1.4. Pengertian Pendapatan Nasional per kapita

Salah satu indikator terpenting dari situasi ekonomi makro adalah pertumbuhan dan pendapatan ekonomi nasional. Secara teoritis, dapat dikatakan bahwa pendapatan nasional total dan perkapita suatu negara meningkat dengan perkembangan ekonominya (dengan asumsi tingkat pertumbuhan lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan penduduk). Ada beberapa defenisi pendapatan nasional. Istilah “Produk Nasional Bruto” (GNP) dan produk domestik bruto (PDB) keduanya dapat digunakan untuk menggambarkan “pendapatan nasional”, atau pendapatan nasional (NI), yang semuanya merupakan istilah yang berbeda untuk hal yang sama. Selain ketiga konsep diatas, konsep tambahan digunakan setiap tahun untuk menilai kinerja ekonomi suatu negara. Jika pendapatan perkapita cenderung naik dari waktu ke waktu, ekonomi di katakan berkembang. (Nofinawati, 2018)

Secara umum pendapatan nasional ini merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kebaikan masyarakat secara keseluruhan dan bagi setiap kelompok masyarakat.

Adapun pendapatan nasional menurut Arthur Cecil mendefenisikan bahwa, pendapatan nasional adalah pendapatan objektif rakyat suatu negara, termasuk pendapatan luar negeri yang dapat diukur dengan uang tunai.

Adapun pendapatan nasional terbagi kedalam beberapa konsep diantaranya sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

   GDP adalah nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang berada dalam suatu domestik atau wilayah yang diukur dengan satuan uang selama 1 tahun.

2. Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*)

   GNP adalah nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara dari suatu negara yang diukur dengan satuan uang selama 1 tahun.

3. Pendapatan Nasional Neto (*Net National Income*)

   NNI adalah keseluruhan pendapatan atau balas jasa yang dihasilkan oleh pemilik faktor produksi. Besarnya NNI merupakan hasil pemotongan pajak tidak langsung dari NNP. Pajak tidak langsung mengacu pada pajak yang dapat diteruskan kepada orang lain, seperti pajak konsumsi dan pajak hadiah.

4. Produk Nasional Neto (*Net National Product*)

   NNP adalah nilai akhir barang dan jasa bersih yang sudah dikurangi penyusutan/depresi modal.

5. Pendapatan Personal (*Personal Income*)

   PI adalah pendapatan yang diterima perorangan namun belum dapat dibelanjakan karena masih harus dikurangi dengan pajak langsung.

6. Pendapatan Disposabel (*Disposable Income*)

   DI adalah pendapatan personal yang sudah siap dibelanjakan karena sudah dikurangi dengan pajak langsung. (Lia Purnama Sari, 2021)

Berdasarkan refrensi dan tulisan dari Cakra, pendapatan nasional dapat dihitung dengan tiga pendekatan yaitu:

1. Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran.

   Y = C + G + I + (X – M)Keterangan :

   Y = *National Income* (Pendapatan Nasional)

   C = Konsumsi rumah tangga

   I = Investasi

   G = Belanja pemerintah

   X = Ekspor

   M = Impor

2. Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pendapatan.

   Y = R + W + I + P

   Keterangan:

   Y = *National Income* (Pendapatan Nasional)

R = *Rent* (sewa)

W = *Wages* (upah)

I = Investasi

P = *Profit* (keuntungan)

3. Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi

Y = E + A + I + N + J

Keterangan:

Y = *National Income* (Pendapatan Nasional)

E = Ekstraktif (jumlah produksi pertambangan)

A = Agraris (jumlah produk bidang pertania)

I = Industri (jumlah produk bidang industri)

N = Niaga (jumlah produksi perdagangan)

J = Jasa (jumlah jasa yang dihasilkan)

- Perhitungan pendapatan perkapita :
- Pendapatan per kapita/PNB perkapita = Nasional Bruto : Total jumlah penduduk.
- Pendapatan per kapita PDB per kapita= Pendapatan Domestik Bruto : Total jumlah penduduk.

2.1.5. Hubungan Inflasi (X_1), Pendapatan Nasional (X_2) Terhadap Dana Pihak Ketiga (Y)

Jika inflasi naik, maka akan terjadi kenaikan pada harga nominal barang dan jasa. Hal ini menyebabkan daya beli masyarakat akan mengalami penurunan. Pendapatan yang semula dialokasikan sebagai saving akan digunakan sebagian

atau kepentingan konsumsi. Karena berkurangnya dana saving secara agregat , bank akan kesulitan mendapatkan dana pihak ketiga. Bila inflasi turun , maka harga barang dan jasa secara nominal akan mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan daya beli masyarkat cenderung mengalami kenaikan. Pendapatan yang semula dialokasikan sebagai konsumsi akan dapat disisihkan sebagai saving. Karena meningkatnya dana saving secara agregat, bank akan lebih mudah untuk mendapatkan dana pihak ketiga.

Sedangkan pendapatan nasional sendiri sangat berpengaruh terhadap tabungan. Jika GDP naik, maka hal ini menggambarkan kegiatan produksi dalam negeri yang meningkat. Pada kondisi tersebut masyarakat sebagai pemilik faktor produksi secara agregat akan memperoleh pendapatan yang lebih besar, baik karena peningkatan pendapatan maupun karena perluasan penerimaan pendapatan. Akibatnya semakin banyak dana yang dialokasikan untuk simpanan (*saving*). Hal ini akan membuat bank lebih muda menjaring dana masyarakat sehingga dana pihak ketiganya akan mengalami kenaikan. (Muttaqiena, 2019)

Namun jika GDP turun,maka hal ini menggambarkan kegiatan produksi dalam negeri mengalami keterlambatan. Pada kondisi tersebut masyarakat sebagai faktor produksi secara agregat akan memperoleh pendapatan yang lebih kecil , baik karena menurunya pendapatan maupun karena berkurangnya jumlah penerimaan pendapatan. Akibatnya dana yang dapat dialokasikan untuk simpanan akan mengalami penurunan juga. Hal ini yang membuat bank kesulitan dalam menjaring dana masyrakat sehingga dana pihak ketiganya akan mengalami penurunan. Ini dapat dilihat dari teori Keynes (1936) yang menyatakan bahwa tabungan tergantung

pada pendapatan nasional (pendapatan seluruh penduduk dalam perekonomian). Pada tingkat pendapatan nasional yang rendah, tabungan adalah negatif, konsumsi masyarakat lebih tinggi dari pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasioanal maka semakin tinggi pula tabungan masyarakat karena masyarakat mempunyai kelebihan dana sehingga dana tersebut di tabungan ke bank. (Tutupoho, 2019)

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penilitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penilitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian (Simanungkalit, 2020) dengan judul *"Fakot-faktor yang mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga pada bank umum di Sumatera Utara".* Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis statistic melalui pendekatan regresi berganda. Penilitian ini menggunakan pendekatan *Error Corection Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini adalah menunjukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negative terhadap usaha penghimpunan dana pihak ketiga pada bank umum.

Penelitian Herli Sopiana dengan judul *"pengaruh suku bunga SBI dan inflasi terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga perbankan di Indonesia*". Penilitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknis analisis menggunakan model regresi berganda. Hasil penilitian ini adalah variabel

inflasi berpengaruh negatif terhadap variabel DPK pada tingkat kepercayaan 95%.

Penelitian Siti sugiharti dkk, dengan judul *"Analisis pengaruh inflasi, produk domestik bruto, dan bagi hasil terhadap danapihak ketiga bank umum di Indonesia tahun 2014-2019".* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknis analisis menggunakan model *Fixed Effect Model.* Hasil dari penelitian ini inflasi tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga. Sedangkan variabel produk domestik bruto memiliki pengaruh yang signifikan postif terhadap dana pihak ketiga.

Posisi penelitian ini pada penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan inflasi dan pendapatan nasional sebagai variabel independen, dan Dana Pihak Ketiga sebagai variabel dependennya.

2.1.7 Kerangka Pikir

Apabila terjadi inflasi dalam perekonomian, maka Dana Pihak ketiga akan mengalami penurunan. Ini disebabkan karena inflasi yang tinggi mengakibatkan kenaikan biaya hidup masyarakat. Kenaikan biaya hidup ini tentunya mengurangi pendapatan rillnya, karena pendapatan mereka telah diserap oleh kenaikan harga. Apabila terjadi inflasi dalam perekonomian maka masyarakat akan cenderung berinvestasi pada aset ril daripada berinvestasi di asset finansial. Sehingga penghimpunan dana di perbankan mengalami penurunan. Namun berbeda dengan inflasi, jika pendapatan nasional meningkat maka maka semakin tinggi tingkat tabungan masyarakat. Ini disebabkan karena masyarakat mengalami kelebihan

dana akibat dari peningkatan pendapatan tersebut. Namun jika pendapatan rendah maka tingkat tabungan adalah negatif. (Putri, 2019)

Kerangka pemikiran menganai pengaruh X_1 (Inflasi), X_2 (Pendapatan Nasioanal) terhadap Y (Dana Pihak Ketiga) pada Bank Konvensional Perbankan di Indonesia dalam bentuk skema atau model sederhana adalah sebagai berikut

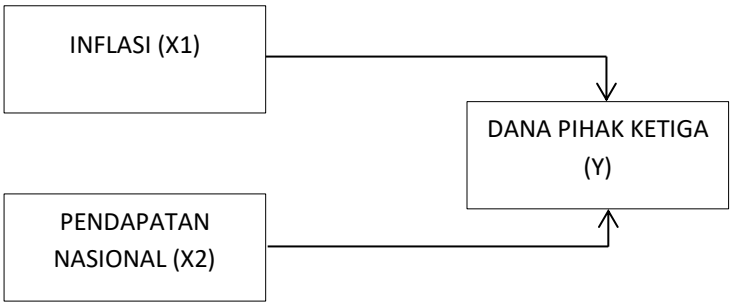

Sumber : Dikembangkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang berhubungan dengan inflasi,pendapatan nasional,dan dana pihak ketiga.

Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenaranya setelah data empiris diperoleh. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diduga bahwa variabel Inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada bank Konvensional di Indonesia.

2. Di duga bahwa variabel Pendapatan Nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data berbentuk angka atau bilangan yang diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang kemudian diolah oleh peneliti menggunakan perhitungan statistik (Bungin, 2010).

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data pada penelitian ini berasal dari dokumentasi laporan keuangan perbankan di Indonesia periode 2013 hingga 2022 yang berisi jumlah inflasi, pendapatan nasional dan dana pihak ketiga yang tersedia di *website* Otoritas Jasa Keuangan Statistik Perbankan Indonesia, dan menggunakan metode penilitian kepustakaan. Untuk mendapatkan data tambahan yang berhubungan dengan bank konvensional dan penghimpunan dan pihak ketiga diperoleh dari jurnal.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan-bahan yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, buku referensi, maupun jurnal-jurnal ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* yaitu data runtun waktu yang

merupakan data yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi sepanjang waktu secara beruntutan dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang dikumpulkan berupa data inflasi, pendapatan nasional dan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga yang di ambil dari data statistik indonesia.

3.3. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Metode ini terdiri dari uji kelayakan model *(goodness of fit test*) menggunakan uji normalitas dan koefisien determinasi *(R-Square*), pengujian hipotesis dan analisis model *Error Corection Model* (ECM).

3.4. Teknis Analisis Data

3.4.1. Pengujian Stasioneritas data

Proses yang bersifat random atau stokastik merupakan kumpulan dari variabel random dalam urutan waktu. Setiap data *time series* yang kita punya merupakan suatu data dari hasil proses stolastik. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria, yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut (Widarjono,2019.).

Langkah pertama pembentukan model *Error Correction Model* (ECM) adalah melakukan uji stasioner data. Suatu data runtun waktu dikatakan stasioner jika nilai rata-rata (mean), variance, dan autocovariance pada setiap lag adalah tetap sama pada setiap waktu. Jika data *time series* tidak memenuhi kriteria tersebut maka data dikatakan tidak stasioner dengan kata lain data *time series* dikatakan tidak stasioner

jika rata-ratanya mampu variancenya tidak konstan, berubah-ubah sepanjang waktu *(time-varying mean and variance)*

Stasioneritas dari suatu data runtun waktu menjadi penting karena pengaruhnya pada hasil estimasi regresi. Regresi antara variabel-variabel yang tidak stasioner akan menghasilkan fenomena regresi palsu. Metode dalam melakukan uji stasioneritas terhadap suatu data *time series*, atau juga sering disebut dengan *unit root test,* diantaranya adalah metode *Augmented Dickey Fuller Test* (ADF). Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritis *Mackinnon* untuk mengetahui derajat integritas stasioner suatu variabel. Suatu variabel dikatan stasioner jika nilai statistik ADF adalah lebih besar dari nilai kritis *Mackinnon.* (Ali, 2018)

3.4.2. Uji Kointegrasi

Jika data tidak stasioner pada tingkat level tetapi stasioner pada proses diferensi data, maka kita harus menguji apakah data tersebut mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak dengan melakukan uji kointegritas. Kointegritas adalah suatu hubungan jangka panjang atau ekuilibrium antara variabel-variabel yang tidak stasioner, namun kombinasi linier antara variabel tersebut dapat menjadi stasioner.

Engle dan Granger menyatakan bahwa uji kointegrasi merupakan kelanjutan uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dimaksudkan untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak. Untuk melakukan uji kointegrasi, pertama-tama peneliti perlu mengamati perilaku data ekonomi runtun waktu yang akan digunakan. Ini berarti pengamat harus yakin terlebih dahulu

apakah data yang akan digunakan stasioner atau tidak. Yang antara lain dapat dari variabel yang tidak stasioner sebelum didiferensiasi namun stasioner pada tingkat diferensi pertama, besar kemungkinan akan terjadinya kointegrasi, yang berarti terdapat hubungan jangka panjang diantara keduanya. Untuk mengetahui apakah memang benar kedua variabel berkointegrasi.

Dalam penelitian ini, pengujian hubungan kointegrasi menggunakan metode *Johansen Cointegration Test.* Alternatif uji kointegrasi yang sekarang banyak digunakan adalah uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Uji yang dikemabangkan Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel (vektor). Untuk menjelaskan uji dari Johansen kita perhatikan model autoregresif dengan order p berikut ini:

$$Y_t = A_1Y_{t-1} + \ldots + A_pY_{t-p} + BX_t + \varepsilon_t$$

Dimana Yt adalah vector k dari variabel I(1) non-stasioner, Xt adalah vector d dari variabel deterministik dan e_t merupakan vector inovasi (Widarjono.).

3.4.3. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji persyaratan yang digunakan untuk uji regresi dengan metode estimasi *Ordinal Least Squares* (OLS). Uji asumsi klasik yang hasilnya memenuhi asumsi maka akan memberikan hasil *Best Linear Unblased Estimator* (BLUE). Sebaliknya, apabila uji asumsi klasik tidak memenuhi kriteria asumsi, maka model regresi yang diuji akan memberikan makna bias dan menjadi sulit untuk diinterprestasikan (Lamatenggo et al., 2019)

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah korelasi tinggi yang terjadi anatara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dikatan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi (Lamatenggo et al., 2019)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW *test)*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

a) Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif.

b) Jika $4-dL < d < 4$, berarti ata autokorelasi negatif.

c) Jika $dU < d < 4 – dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif.

d) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 – dU \leq d \leq 4\ dL$, pengujian tidak meyakinkan.

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurut sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah itu timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model

regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Slamet Riyanto, n.d.).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Slamet Riyanto, n.d.). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser yaitu dengan melihat nilai sig dari variabel bebasnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai sig < 0,05 (5%) maka dapat dipastikan terdapat heteroskedastisitas.
b) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai sig > 0,05 (5%) maka dapat dipastikan tidak terdapat heteroskedastisitas (Hartini & Utomo, 2021)

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas diharuskan terdistribusi normal, karena untuk uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Slamet Riyanto, n.d.). Uji statistik normalitas residual dapat dilakukan dengan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-5), (Slamet Riyanto, n.d.). dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Ho : nilai sig > 0,05 maka data residual terdistribusi normal.
b) Ha : nilai sig < 0,05 maka data residual tidak terdistribusi normal

3.4.4. Model Koreksi Kesalahan Engle Granger

Model yang memasukan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut sebagai model koreksi kesalahan (*Error Correction Model* = ECM). Pendekatan model ECM mulai timbul sejak perhatian para ahli ekonomitrika membahas secara khusus ekonomitrika *time series*. Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sarga dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama bagi pekerjaan ekonomitrika adalah di dalam mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung.

Variabel X dan Y yang sebelumnya tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan kedua variabel terkointegrasi. Adanya kointegrasi antara variabel X dan Y berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang antara variabel X dan Y. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan inilah yang sering kita temui dalam perilaku ekonomi. Artinya, bahwa apa yang diinginkan pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan apa yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang terjadi maka diperlukan penyesuaian. Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi keseimbangan disebut sebagai pendekatan model koreksi kesalahan *Error Correction Model* (ECM) (Roosyidah, 2020).Secara umum *Error Correction Model* (ECM) dipandang sebagai salah satu model dinamis yang sangat terkenal dan banyak diterapkan sebagai salah satu model dinamis yang sangat terkenal dan banyak diterapkan dalam studi

empirik dan dapat dikatan lebih unggul dibandingkan dengan pendekatan model dinamis lainnya karena kemampuannya yang lebih baik dalam menganalisis fenomena jangka pendek dan jangka panjang, mampu mengkaji konsisten tidaknya model empirik dengan teori ekonomi serta dalam usaha mencari pemecahan terhadap variabel runtun waktu yang tidak stasioner *(non stasionery) d*an regresi palsu *(squrious regression)* dalam analisis ekonometrik. (Arsyad, 2021)

3.4.4.1. Model Hubungan Jangka Pendek

Uji ECM jangka pendek digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka pendek terhadap variabel dependen. Model hubungan jangka pendek ECM adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y = \beta_o + \beta_1 \Delta X_1 t + \beta_2 \Delta X_2 t + \beta_4 \ RESID + u$$

$_t$Keterangan:

Y : Dana Pihak Ketiga

X_1 : Inflasi

X_2: Pendapatan Nasional

U_t : Nilai Residual (periode selamanya)

3.4.4.2. Model Hubungan Jangka Panjang

Uji ECM jangka panjang digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka panjang terhadap variabel dependen. Model hubungan jangka panjang ECM adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_o + \beta_1 + \beta_2 \ INFL + u_t$$

Keterangan :

Y = Dana Pihak Ketiga

INFL = Inflasi

3.5. Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga. Sedangkan Variabel – variabel independen adalah Inflasi.

3.5.1. Dana Pihak Ketiga (Variabel Dependen Y)

Dana pihak ketiga merupakan dana yang berhasil dihimpun bank yang terdiri dari giro, tabungan dan deposit yang berasal dari masyarakat luas,kasmir,2012. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tahunan dana pihak ketiga pada perbankan di indonesia dari tahun 2013-2022 yang dinyatakan dalam miliaran, yang bersumber dari OJK (otoritas jasa keungan) .

3.5.2. Inflasi (Variabel Independen (X_1)

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus dalam satu periode. Menurut kamus besar bank indonesia, inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai dengan kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak menurunya daya beli, sering pula diikuti dengan menurunya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tahunan inflasi yang diperoleh dari BPS tahun 2013-2022. Terjadi di Indonesia yang dinyatakan dalam bentuk persen (%). Data bersumber dari OJK (otoritas jasa keuangan).

$$Inflasi = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} X\ 100\%$$

Keterangan:

IHK_t = Indeks Harga Konsumsi (tahun pertama).

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumsi (tahun sebelumnya).

3.5.3. Pendapatan Nasional (variabel independen X_2)

Defenisi operasinal pendapatan nasional di dapat dari pendapatan faktor-faktor produksi dalam negeri. Data pendapatan nasional merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi BPS. Data yang digunakan yaitu pendapatan nasional tahunan selama periode tahun 2013-2022 yang dinyatakan dengan miliaran rupiah. Data pendapatan nasional bersumber OJK (otoritas jasa keuangan).

3.6. Uji Hipotesis

3.6.1. Uji simultan (uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk menguji signifikan pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Signifikan $t_{hitung} < \alpha$ 0,05 berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel secara parsial.

b) Signifikan t_{hitung} < α 0,05 berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel secara parsial (Riyanto.2020).

3.6.2. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui sebuah tafsiran parameter secara bersama-sama, yang artinya seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Tingkat signifikan 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Signifikan F_{hitung} < α 0,05% berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
b) Signifikan F_{hitung} > α 0,05% berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Riyanto. 2020).

3.6.3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (variabel terikat). Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar 0-1. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) sangat terbatas. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi (R^2) yang besar dan mendekat 1 menunjukan bahwa variabel-variabel bebas (independen) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (dependen) (Riyanto 2020).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Unit Observasi

Bank Konvensional adalah lembaga keuangan yang memberikan berbagai layanan kepada pelanggan, termaksud rekening simpanan, pinjaman, dan produk keuangan lainnya. Biasanya, mereka diatur oleh lembaga pemerintah dan beroperasi dalam kerangka hukum dan peraturan. Perbankan khususnya bank umum merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara, bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan pemerintah, swasta dan perorangan meyimpan dana. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Semakin banyaknya perbankan dalam suatu negara maka semakin besarlah perputaran uang dan pendepatan di negara tersebut. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya. Modal terbesar bank adalah dana yang dihimpun dari masayarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi bank yaitu sebagai penghimpun dana masayarakat melalui tabungan, deposito dan giro dan produk lainya yang ditawarkan oleh pihak bank.

4.2 Analisis Deskriptif Variabel

4.2.1. Deskripsi Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuuhan Ekonomi merupakan salah satu poin penting dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dari hasil perkembangan yang dilaksanakan khususnya bidang ekonomi, pertumbuhan tersebut merupakan gambaran tingkat perkembangan ekonomi terjadi. Berikut ini adalah data pertumbuhan ekonomi yang di lihat dari PDB indonesia atas harga konstan 2010.

Gambar 4. 5 Pendapatan Nasional Tahun 2013-2022

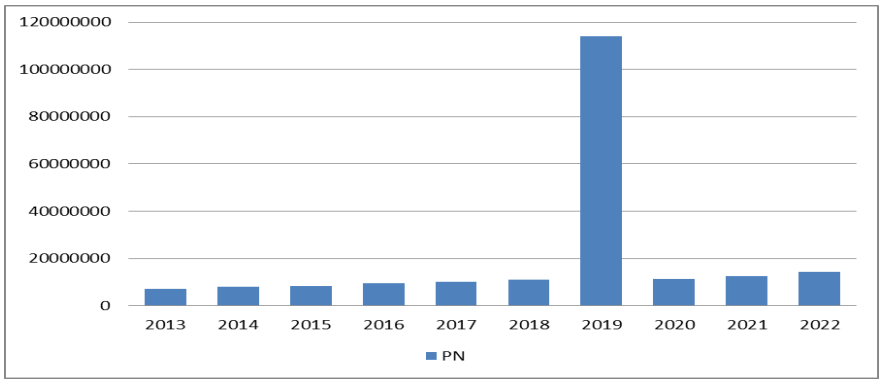

Sumber: Statisik Data Diolah Tahun 2020

Pertumbuhan pendapatan penduduk indonesia pada tahun lalu tertinggi dalam 10 tahun terakhir, pada saat terjadinya pandemi pendapatan perkapita penduduk sempat mengalami penurunan pada tahunn 2020 sehingga terjadinya gangguan aktivitas perekonomian masyarakat gunanya untuk merendam penularan virus covid 19 yang membuat pendapatan penduduk terpuruk pada tahun pertama pandemi covid 19. Akan tetapi pada tahun 2021 hingga 2022 pendapatan penduduk kembali tumbuh seiring mulai dilonggarkanya kegiatan sosial masyarakat untuk pemulihan ekonomi nasional.

4.2.2 Deskripsi variabel Inflasi

Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukan inflasi. Inflasi di anggap terjadi jika kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Berikut ini adalah data inflasi dari tahun 2013-2022.

Gambar 4. 6 Inflasi Indonesia Tahun 2013-2022

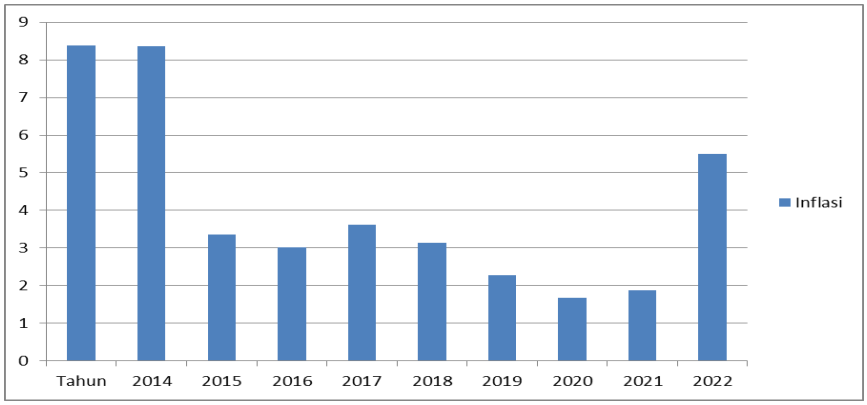

Sumber: Statistik Data Diolah Tahun 2020

Dari gambar di atas menjelaskan bahwa inflasi mengalami fluktuasi di mana pada tahun 2013 inflasi mencapai angka tertinggi dengan angka sebeesar 8.38% menurun hingga tahun 2020, dan kembali meningkat dari tahun 2021 sampai 2022 di karenakan adanya pandemi covid-19.

4.2.3. Dana Pihak Ketiga

Menurut Muljono (2019) mendefenisikan bahwa “Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masayarakat akan digunakan pendanaan sektor rill untuk penyaluran kredit. Dana pihak ketiga ini dihimpun oleh bank melalui berbagai produk dana yang ditawarkan pada masyarakat luas, yang menaruh kepercayaan pada bank yang bersangkutan untuk menyimpan uangnya kemudian di tarik kembali pada

saat jaatuh tempo dengan imbalan bunga maupun kapital gain bank tersebut. Berikut ini adalah grafik dana pihak ketiga dari tahun 2013-2022 sebagai berikut:

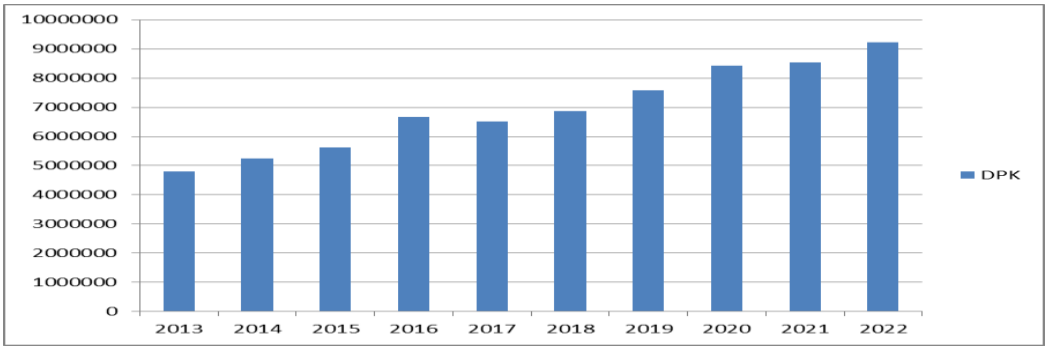

Sumber: Statistic Data Diolah Tahun2020

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa Dana Pihak Ketiga mengalami fluktuasi.

4.2.4 Model ECM (Error Correction Model)

Menurut Iqbal (2019) dalam Agus Tri Basuki (2020) Model ECM yang baik dan valid harus memiliki ECT yang signifikan. ECT mengukur respon regressand setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Model ECM dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasi Uji Model ECM

	Coeffiecient	*Probability*
D(INC)	-0,106405	0,0975
D(GP)	2661823	0,0001
D(INF)	-2,18E+10	0,0207
ECT(-1)	0,839069	0,0000
R^2 *Adjusted R^2* *Prob. (F-statistic)*	0,758344 0,725012 0,000000	

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9 (2024)

Pada tabel 4.4 diketahui nilai prob.(*f-statistic*) sebesar 0,000000 yang besarnya lebih kecil dari 0,05 (α) dan nilai ECT(-1) yang menunjukkan speed of adjustment yang bernilai positif dan signifikan menunjukkan bahwa model ECM ini adalah valid dan berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,725012 atau 72,50% menunjukkan bahwa sekitar 27.50% keragaman variabel Penyaluran Rahn dipengaruhi oleh variabel bebas di luar model (Basuki, 2018, Agus Tri Basuki, 2019).

Hasil estimasi persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan, harga emas dan tingkat inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran rahn dimana harga emas memberikan pengaruh positif pada penyaluran rahn. Adapun pendapatan pegadaian dan inflasi memberikan pengaruh negatif. Besar koefisien ECT sebesar 0,839069 mempunyai makna bahwa perbedaan antara penyaluran rahn dengan nilai keseimbangannya sebesar 0,839069 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun (Basuki, 2018,Agus Tri Basuki, 2019).

4.2.5 Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan di mana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1).

Berikut ini adalah hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 4. 8 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Sample: 2013Q1 2022Q4			
Included observations: 38			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	5.82E-05	1.239277	NA
D(INFLAS	0.002947	1.095874	1.095862
D(PN)	0.033672	1.243763	1.004454
ECT(-1)	0.032304	1.100418	1.100415

Sumber: Data diolah

Dilihat dari hasil uji tersebut dapat dinyatakan bahwa nilai Centerd Fiv kurang dari 5 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Adapun persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menajdi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periose t-1 (sebelumnya). Berikut hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	89,27421	Prob. F(2,30)	0,0000
Obs*R^2	30,82135	*Prob. Chi-Square(8)*	0,0000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9 (2024)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Chi Square* dari Obs*R^2 sebesar 0,0000 yang besarnya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam model ECM ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari resedul satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari resedul satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Berikut adalah tabel hasil pengujian Heteroskedastisitas:

Tabel 4. 10 Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	1.902665	Prob. F(3,34)		0.1478
Obs*R-squared	5.462473	Prob. Chi-Square(3)		0.1409
Scaled explained SS	5.462902	Prob. Chi-Square(3)		0.1409
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 01/16/24 Time: 17:47				
Sample: 2013Q3 2022Q4				
Included observations: 38				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001313	0.000446	2.945214	0.0058
D(INFLASI)	-0.005508	0.003172	-1.736132	0.0916
D(PN)	0.015436	0.010723	1.439451	0.1592
ECT(-1)	-0.014714	0.010503	-1.400876	0.1703
R-squared	0.143749	Mean dependent var		0.001596
Adjusted R-squared	0.068198	S.D. dependent var		0.002557
S.E. of regression	0.002468	Akaike info criterion		-9.071266
Sum squared resid	0.000207	Schwarz criterion		-8.898888
Log likelihood	176.3541	Hannan-Quinn criter.		-9.009935
F-statistic	1.902665	Durbin-Watson stat		1.923364
Prob(F-statistic)	0.147752			

Sumber : Data diolah Eviews 12

Nilai P value obs square lebih besar daari 5% sehingga tidak ada masalah heteroskedasitas

Uji Normalitas

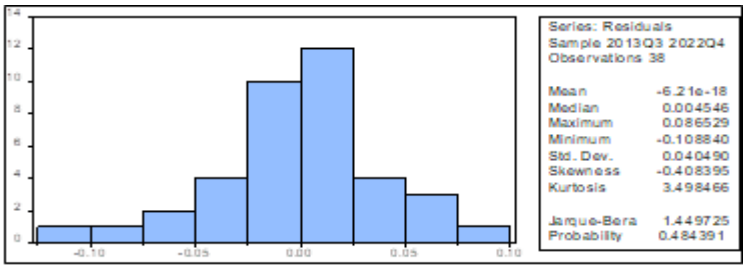

Sumber : Data diolah Eviews 12

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa nilai probalitas pada kanan bawa. Nilai probalitas Jarque – Bera adalah sebesar 0.484391 apabila dibandingkan dengan tingkat alfa atau tingkat signifikan, maka nilai ini jauh lebih besar dari 0,05 (0.484391> 0.05). dengan demikian dapat dikatakan bahwa data yang ada sudah berdistribusi normal. Maka H0 : Model berdistribusi normal.

Analisis ECM

Hasil Uji Error Corection Model (ECM)

Hasil estimasi Engle-Granger menunjukan bahwa model yang faktor-faktor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Indikasi awal dari kesalahan penggunaan *Engle-corection Team* tersebut dapat dilihat dari signifikan-nya koefesien ERROR *Corection Term* tanda negatif seperti apa yang diharapkan.

Tabel 4. 11 Uji ECM
Hasil Uji ECM dalam Jangka Panjang

Ramsey RESET Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: D(DPK) C D(INFLASI) D(PN) ECT(-1)			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	df	Probability
t-statistic	0.874702	33	0.3881
F-statistic	0.765104	(1, 33)	0.3881
Likelihood ratio	0.870971	1	0.3507
F-test summary:			
	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.001375	1	0.001375
Restricted SSR	0.060659	34	0.001784
Unrestricted SSR	0.059284	33	0.001796
LR test summary:			
	Value		
Restricted LogL	68.4418		
Unrestricted LogL	68.87729		

Sumber : Data diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil estinasi pada tabel di atas dibuat persamaan sebagai berikut:

DPK = 0. 020973 -0.029313(Inflasi) -0.150222(PN)

t-stat = 2.7496 (DPK) 0.539973 (Inflasi) -0.202068(PN)

R^2 = 0.028201

f-stat = 0.328891 (p-value 0.328891).

Hasil dari penjelasan dari persamaan di atas adalah sebagai berikut:

a. Nilai konstanta memiliki nilai negatif sebesar -0.020973. tanda negatif artinya menunjukan pengaruh yang berlawan arah antara vatiabel independen dan varibel *denpenden*. Hal inimenunjukan bahwa jika semua variabel independn yang meliputi X1 (inflasi), X2 (PDB) bernilai nol persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Y (DPK) adalah sebesar -0.020973 .

b. Nilai koifesien regresi variabel X1 (inflasi) memiliki nilai negatif sebesar -0.029313 hal ini menunjukan jika X1 mengalami penurunan 1%, maka akan mengalami penurunan sebesar -0.029313.

c. Nilai koefesien regresi variabel X2 (pendapatan nasional) memiliki nilai negatif sebesar -0.150222 hal ini menunjukan jika X2 mengalami penurunan 1%., maka akan mengalami penurunan sebesar -0.150222.

Uji jangka pendek.

Tabel 4. 12 Hasil Estimasi

Method: Least Squares				
Date: 01/16/24 Time: 17:45				
Sample (adjusted): 2013Q3 2022Q4				
Included observations: 38 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.020973	0.007628	2.7496	0.0095
D(INFLASI)	-0.029313	0.054286	-0.539973	0.5927
D(PN)	-0.150222	0.1835	-0.81865	0.4187
ECT(-1)	-0.036318	0.179733	-0.202068	0.8411
R-squared	0.028201	Mean dependent var		0.01824
Adjusted R-squared	-0.057546	S.D. dependent var		0.041073
S.E. of regression	0.042238	Akaike info criterion		-3.391674
Sum squared resid	0.060659	Schwarz criterion		-3.219296
Log likelihood	68.4418	Hannan-Quinn criter.		-3.330343
F-statistic	0.328891	Durbin-Watson stat		1.957695
Prob(F-statistic)	0.804464			
			dL	1.3908
			dU	1.6
			4-dL	2.6092
			4-dU	2.4

Sumber : Data diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil estinasi pada tabel di atas dibuat persamaan sebagai berikut:

DPK = 0.020973 -0.029313 (inflasi) - 0.150222(PN) -0.036318 (ECT)

t-stat = -0.539973 -0.81865 0.202068

R^2 = 0.028201

f-stat = 0.328891 (p-value 0.804464).

Berdasarkan penjelasan dari persamaan di atas adalah sebagai berikut:

a. Nilai konstanta memiliki nilai positf sebesar 0.020973 artinya menunjukan tidak adanya pengaruh yang berlawan arah antara variabel independen dan variabel dependen. hal ini menunjukan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi X1 (inflasi), X2 (PDB) bernilai nol persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Y (DPK) adalah sebesar 020973.
b. Nilai koefisien regresi variabel inflasi memiliki nilai negatif sebesar -0.029313 hal ini menunjukan jika inflasi mengalami penurunan 1%, maka akan mengalami penurunan sebesar -0.029313
c. Nilai koefesien refresi variabel Pendapatan nasional memiliki nilai negativ sebesar -0.150222 hal ini menunjukan jika Pendapatan Nasional mengalami penurunan 1%, maka akan mengalami penurunan sebesar -0.609891.
d. Nilai koefisien regresi variabel ECT memiliki nilai negatif sebesar -0.036318 hal ini menunjukan ECT mengalami kenaikan 1%, maka akan mengalami kenaikan sebesar -0.036318.

1. **Pengujian hipotesis**

a. Uji simultan / uji t

Berdasarkan pada table di atas dapat diketahui bahwa t-hitung sebesar -0.539973. diketahui bahwa tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Sehingga H0 dengan dugaan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Sedangkan pada tabel di atas pendapatan nasional dengan t-hitung sebesar -0.81865 diketahui bahwa tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Sehingga H0 dengan dugaan pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

b. Uji f-statistik

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukan bahwa perolehan hasil f-statistik sebesar 0.328891 dengan nilai probalitas sebesar 1.957695. berdasarkan hasil probabilitas lebih besar dari 0,05 dapat di simpulkan bahwa inflasi dan pendapatan nasional secara bersama-sama tidak signifikan mempunyai pengaruh terhadap DPK.

c. Uji Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi diatas dapat di ketahui bahwa nilai R square sebesar 0.028201 menunjukan bahwa variabel indenpenden inflasi dan pendapatan nasional sebesar 51,53%, sedangkan sisanya sebesar 48,47% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Inflasi Berpengaruh Terhadap Dana Pihak Ketiga

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa dana pihak ketiga memberi pengaruh positif dan signifikan secara parsial**.** Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tentang inflasi berpengaruh terhadap dana pihak ketiga menunjukan hasil f-statistik sebesar 0.328891 dengan nilai probalitas sebesar 1.957695. t-hitung sebesar -0.539973 diketahui bahwa tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Sehingga H0 dengan dugaan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafiq (2019) dengan hasil penelitianya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga bank konvensional. Karena pada kenyataannya tidak semua nasabah menarik dananya saat terjadi inflasi. Ketika harga barang-barang dirasa mengalami kenaikan sehingga mengakibatkan naiknya inflasi, sebagian masyarakat cenderung menahan pembelian barang-barang sekunder dan tetap menyimpan uangnya di bank. Sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan, mereka tetap menyimpan dananya pada bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa nasabah bank konvensional menganggap bahwa perbankan konvensional lebih stabil dalam menghadapi fluktuasi inflasi. Kondisi demikian dibuktikan dengan pertumbuhan DPK pada tingkat bank konvensional indonesia dari tahun 2013 hingga 2022 yang cenderung stabil dan mengalami peningkatan.

Sedikit banyaknya dana yang yang disalurkan bank konvensional sangat ditentukan sedikit banyaknya dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga adala sumber daya financial milik bank guna menjalankan kegiatan pembiayaan. Semakin banyak

dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat maka semakin banyak pula jumlah pembiayaan yang bisa disalurkan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Hasna Rofidah Pengaruh Non Performing Financing Inflasi dan Dana Pihak Ketiga Terhadap tingkat bank konvensional indonesia periode tahun 2013-2022.(Nailufar et al., 2022)

Dalam kaitannya dengan bank pembiayaan rakyat syariah adalah penerapan tingkat margin pembiayaan lazimnya pada bank konvensional dengan menggunakan metode going rate pricing, yaitu menggunakan tingkat suku bunga pasar sebagai rujukan (benchmark). Hal ini dikarenakan bank umum berkompetisi dengan bank konvensional. Perubahan tingkat inflasi yang saat ini turun membuat tingkat margin pada tahun 2009 yang dapat mencapai 19% atau tinggi dibandingkan tahun 2013 dan 2022 menjadikan perbedaan dengan teori yang ada, dimana menurut pemerintah (Bank Indonesia) ketika inflasi naik maka pemerintah melakukan regulasi untuk menaikan suku bunga simpanan bank-bank di Indonesia.

Tingkat inflasi yang rendah dan tingkat suku bunga yang tetap tinggi pada tahun 2014 didukung juga pada penelitian tahun 2019 hingga pertengahan 2022, yakni ketika inflasi tinggi ternyata suku bunga mengecil dan sebaliknya saat inflasi rendah sering memacu spread suku bunga membesar. Pada tahun 1998 terlihat jelas pada suatu kondisi ketika inflasi tinggi ternyata suku bunga turun, hal ini membuktikan inflasi yang meningkat direspon dengan kenaikan suku bunga untuk menjaga suku bunga riil positif, sehingga akibatnya spread berkurang. Fakta ini menyimpulkan bahwa inflasi tinggi sebagai kendala penurunan spread suku bunga.(Dewi & Shara, 2021)

Sehingga penelitian ini sejalan dengan Susanto & Pangesti, (2021) inflasi merupakan suatu kondisi dimana terjadinya kenaikan harga-harga secara terus-menerus yang ditandai dengan menurunnya daya beli masyarakat sehingga berdampak pada perekonomian suatu negara. Menurut Bank Indonesia (2020) inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering juga diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya menyisakan sedikit tabungan untuk jangka panjang. Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya sehingga proses inflasi menjadi proses tarik menarik antar golongan masyarakat untuk memperoleh bagian dana masyarakat yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri.

Akibatnya akan timbul kesenjangan inflasi dimana akan terjadi kenaikan biaya. Kesenjangan inflasi dapat ditimbulkan oleh pemerintah yang menjalankan defisit anggaran dimana biayanya dari mencetak uang baru. Selain itu dapat ditimbulkan oleh pengusaha swasta yang ingin melakukan investasi baru dan memperoleh pembiayaan dari kredit bank dan buruh yang ingin kenaikan gaji. Hasil penelitian ini sejalan dengan menurut Miswar, (2022) ada dua penyebab utama terjadinya inflasi yaitu *Demand Pull Inflation dan Cost Push Inflation*. *Demand Pull Inflation* muncul karena adanya permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan produksi. Sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan meningkat sementara penawaran tetap maka akan membuat harga naik. Dan jika hal ini secara terus-menerus akan menyebabkan inflasi berkepanjangan. Sehingga untuk mengatasinya

diperlukan adanya penambahan kapasitas produksi seperti menambah tenaga kerja. Sedangkan Cost Push Inflation muncul karena adanya peningkatan biaya produksi yang dipicu oleh kenaikan biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya produksi, maka produsen akan menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produk naik karena penurunan jumlah produksi.

Bank Indonesia selaku otoritas moneter, dalam mencapai sasaran operasional kebijakan moneter melakukan pengelolaan likuiditas melalui kebijakan BI rate atau yang dikenal dengan suku bunga Bank Indonesia (Abdillah, 2023) sejalan dengan itu, akan mempengaruhi suku bunga tabungan, dimana peningkatan suku bunga BI akan meningkatkan suku bunga tabungan. Dampaknya adalah keinginan masyarakat untuk menabung di bank akan meningkat akibat dari kenaikan suku bunga tersebut. Suku bunga acuan yang meningkat yang diikuti oleh peningkatan suku bunga simpanan pada perbankan, akan mendorong masyarakat menunda kegiatan konsumsi karena memilih menyimpan dana di bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga acuan brpengaruh positif terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga.

4.3.4 Analisis Pendapatan Nasional Berpengaruh Terhadap Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan pada tabel diatas t-hitung sebesar -0.81865 diketahui bahwa tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Sehingga H0 dengan dugaan pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana

yang masuk dengan jumlah kredit yang dilemparkan kepada masyarakat. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang terkumpul di bank namun tidak dimbangi dengan penyaluran kredit, maka kemungkinan bank mengalami kerugian atau penurunan profitabilitas, karena pendapatan bunga dari penyaluran kredit kepada debitur tidak mencukupi untuk menutup biaya bunga yang harus dibayarkan kepada deposan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Widantika bahwa Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) dapat menentukan jumlah pertumbuhan kredit di tahun berikutnya dimana pertumbuhan tersebut dapat menentukan tingkat Profitabilitas suatu bank.

Walaupun penghimpunan dana pihak ketiga yang cukup signifikan, tetapi tidak diimbangi dengan penyaluran kredit yang deras maka profit bank pun akan terhambat. Hal tersebut dapat terjadi karena alokasi dana yang terhimpun bank belum sepenuhnya dapat dioptimalkan untuk menghasilkan profit bagi bank yang mengakibatkan terjadinya pengendapan dana.

Salah satu faktor penyebab ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang masuk dan jumlah kredit yang dilemparkan kepada masyarakat karena adanya faktor ketidakpercayaan masyarakat kepada pihak bank untuk mengelola uang mereka dalam kegiatan operasional bank seperti pemberian kredit. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum percaya sepenuhnya kepada pihak bank untuk menyimpan dan mengelola uangnya karena adanya rasa khawatir apabila sewaktu-waktu pihak bank tidak mampu mengembalikan dana yang telah diserahkan ke bank.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sangkaen et al., (2019), semakin tinggi pendapatan nasional, maka akan semakin tinggi pula tabungan masyarakat. Teori Sukirno tersebut semakin diperkuat dengan adanya teori Keynes yang menyatakan bahwa tabungan tergantung kepada pendapatan nasional. Dapat dipahami bahwa teori Sukirno tersebut sejalan dengan teori Keynes yang menganggap bahwa pendapatan nasional memiliki korelasi dengan dana pihak ketiga. Karena keduanya beranggapan jika pendapatan yang diterima masyarakat dalam suatu negara tinggi, maka tabungan masyarakat juga akan tinggi karena dianggap pendapatan tersebut lebih dari cukup jika digunakan untuk konsumsi, sehingga sebagian dari pendapatan tersebut digunakan sebagai tabungan. Peningkatan pendapatan masyarakat yang direfleksikan dalam pendapatan nasional merupakan konsekuensi logis yang secara otomatis akan meningkatkan fungsi tabungan masyarakat. Dengan adanya peningkatan tabungan masyarakat, maka diperkirakan akan mendorong kecenderungan investasi yang lebih besar pula. Dari tingkat investasi yang lebih besar inilah diharapkan dapat memberikan keuntungan kepada nasabah atau masyarakat yang tercermin dalam pemberian bagi hasil oleh bank syariah. Dari keuntungan bagi hasil yang diterima oleh nasabah tersebut maka akan meningkatkan pula pendapatan masyarakat (nasabah) atau pendapatan nasional, dan demikian seterusnya. (Weley et al., 2019).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar -0.029313 hal ini menunjukan jika inflasi mengalami penurunan 1%, maka akan mengalami penurunan sebesar -0.0293313, perolehan hasil f-statistik sebesar 0.328891 dengan nilai probalitas sebesar 0.804464. Sehingga Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga.
2. Nilai koefesien refresi variable pendapatan nasional memiliki nilai sebesar -0.150222 hal ini menunjukan jika pendapatan nasional mengalami penurunan 1%, maka akan mengalami penurunan sebesar -0.150222. Berdasarkan pada *Chi Square* dari Obs*R^2 sebesar 0.028201 yang besarnya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam model ECM ini tidak terdapat autokorelasi. Oleh karena itu simpulkan bahwa pendapatan nasional secara bersama-sama tidak signifikan mempunyai pengaruh terhadap DPK.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan jumlah variabel ataupun jumlah data runtun waktu yang akan diteliti sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih terpercaya atau akurat. Serta diharapkan dalam pengambilan data lebih baik menggunakan data tiap BPRS yang ada di Indonesia barulah data tersebut digabungkan menjadi satu.
2. Bagi pemerintah diharapkan turut berkontribusi dalam pembangunan ekonomi syariah jangka panjang melalui Bank konvensional yang ada di Indonesia. Hal ini penting karena dengan adanya pembangunan ekonomi syariah insha Allah ekonomi di Indonesia akan tetap stabil terutama dalam hal inflasi.
3. Pihak manajemen bank diharapkan selalu berupaya untuk memberikan dukungan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi yaitu misalnya memberikan kredit usaha sehingga dalam jangka panjang dapat meningkatkan pendapatan nasional. Apabila kondisi tersebut dapat terwujud maka dengan sendirinya upaya bank untuk menghimpun dana dari masyarakat dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Afrida, Y., & Iskandar, R. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Jumlah Dpk Banksyari'Ah. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, *3*(2), 221–230.

Agus Widarjono. (n.d.). *ekonometrika pengantar dan aplikasinya* (agus Widarjono (Ed.)).

Ali, N. M. (2018). ANALISIS DAMPAK INFLASI TERHADAP PENGHIMPUNAN DANA PIHAK KETIGA PERBANKAN SYARIAH DI KOTA LHOKSEUMAWE. *Jurnal JESKaPe*, *1*(1), 1–12.

Andriani, V., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor, Utang Luar Negeri, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *10*(2), 95–104. https://doi.org/10.35906/je001.v10i2.777

Arsyad, R. (2021). Analisis Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. *Nobel Management Review*, *2*(2), 249–258. https://doi.org/10.37476/nmar.v2i2.1905

Batubara, Z., & Nopiandi, E. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Bi Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, *1*(1), 53–68. https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.201

Bungin. (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif : komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya / H. M. Burhan Bungin* (1959- Bungin, Burhan (Ed.); Ed. 1, cet). Jakarta : Kencana, 2010.

Dewi, R. sari, & Shara, Y. (2021). Anteseden Penghimpunan Dana Pihak Ketiga. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, *21*(1), 54–62.

Dikson. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, *24*(1), 2021. https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/download/18/21

Dwi Hartini, & Yuni Prihadi Utomo. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap

Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal Ekonomi Pembangun*, *2*, 2–4.

Ernita, D., & Penuh, S. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto. *Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management*, *1*(1), 63–73.

Hartati, N. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010 – 2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, *5*(01), 92–119. https://doi.org/10.37366/jespb.v5i01.86

Huda, S. (2021). Anteseden Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, *21*(1), 116–126. https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6395

Jalunggono, G., Juliprijanto, W., & Sulistiana, M. (2021). Determinan Penghimpuna Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2017 -2019. *DINAMIC : Directory Journal of Economic*, *2*(Vol 2, No 1 : DINAMIC : Directory Journal of Economic), 126–143. http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/1400/636

Lamatenggo, O. F., Walewangko, E. N., & Layuck, I. A. . (2019). Pengaruh Inflasi,Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *19*(02), 162–172.

Leli, P. A. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan dan Implikasinya Terhadap Pendapatan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Bank Syariah Bukopin). *Jurnal E- KOMBIS*, *III*(1), 93.

Lestari dan Rahman. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Bagi hasil terhadap pembiayaan dengan dana pihak ketiga sebagai variabel intervening. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *1*(September 2021), 107–120.

Lia Purnama Sari, M. A. N. J. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *01*(7), 411–418. https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/815

Mahameru, M., Susanto, A., & Haryono, H. (2022). Analisis Pengaruh Obligasi Ritel Indonesia dan Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional.

International Journal of Digital Entrepreneurship and Business, *3*(1), 23–30. https://doi.org/10.52238/ideb.v3i1.75

Miswar. (2022). ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL DAN INFLASI TERHADAP PENDAPATAN NASIONAL DAN NILAI TUKAR DI INDONESIA. *Jurnal Samudra Ekonomika*, *19*(2), 321–332.

Mukshin, M. (2018). Pengaruh Inflasi, Surat Wadiah Bank Indonesia (Swbi) Dan Return on Assets (Roa) Terhadap Tabungan Mudarabah Pada Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi-Qu*, *8*(1), 117–130. https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4970

Muttaqiena, A. (2019). Analisis Pengaruh Pdb, Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indonesia 2008-2012. *Economics Development Analysis Journal*, *2*(3), 175–186.

Nadia, P., & Kartika, R. (2020). Pengaruh Inflasi, Penagihan Pajak dan Penyuluhan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 497. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.928

Nailufar, F., Jannah, M., & Juanda, R. (2022). Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera)*, *2*(2), 140–147. http://jurnal.utu.ac.id/jimetera

Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, *2*(1), 53–61.

Nofinawati, N. (2018). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dana Pihak Ketiga (Dpk) Pada Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2012-2017. *Imara: JURNAL RISET EKONOMI ISLAM*, *2*(2). https://doi.org/10.31958/imara.v2i2.1252

Parenrengi, S., & Hendratni, T. W. (2018). Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, *1*(1), 9–18. https://doi.org/10.36407/jmsab.v1i1.15

Putri, P. S. (2019). Determinan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indoensia Periode 2008-2016. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *8*(1), 1801–1810.

Riko Setya Wijaya, Marseto, K. A. (2020). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum di Indonesia.

Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen, *3*(2), 1–9.

Roosyidah, A. (2020). *Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2019*.

Sangkaen, D. D., Masinambow, V. A. J., & Engka, D. S. M. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, *19*(6), 17–33. https://doi.org/10.35794/jpekd.19772.19.6.2018

Setiawan, F. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Bagi Hasil Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia. *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, *2*(1), 75. https://doi.org/10.56174/pjieb.v2i1.21

Simanungkalit, E. F. B. (2020a). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, *13*(3), 327–340. https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311

Slamet Riyanto, A. A. H. (n.d.). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (A. A. H. Slamet Riyanto (Ed.)). Deepublish,.

Somantri, Y. F., & Sukmana, W. (2020). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *4*(2), 61. https://doi.org/10.20473/baki.v4i2.18404

Subekti, A. T. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, *7*(2), 1750–1763. https://doi.org/10.37250/khazanah.v7i2.200

Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, *7*(2), 271. https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653

Tutupoho, A. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pdrb Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota). *Jurnal Cita Ekonomika*, *13*(2), 71–93. https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v13i2.2613

Umar Abdillah. (2023). PEMETAAN PENELITIAN RASIO DANA PIHAK KETIGA

(DPK) PADA PERBANKAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL: STUDI BIBLIOMETRIK VOSVIEWER DAN LITERATURE REVIEW. *Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, *7*(1).

Wahidmurni. (2023). PENGARUH BAGI HASIL DAN INFLASI TERHADAP DANA PIHAK KETIGA PADA BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH. *At-Tabayyun, 6*(1), 2588–2593.

Weley, I. R., Kumenaung, A. G., & Sumual, J. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, *19*(3), 1–10. https://doi.org/10.35794/jpekd.16457.19.3.2017

LAMPIRAN

lampiran 1

Data Olah Dana Pihak Ketiga, Inflasi dan Pendapatan Nasional, di Indonesia periode 2013-2022

Periode	Inflasi	PN	DPK
2013Q1	8.38	7,188,558.50	4,805,182.00
2013Q2	8.38	7,188,558.50	4,941,662.00
2013Q3	8.37	7,188,558.50	4,752,012.00
2013Q4	8.37	7,188,558.50	4,851,923.00
2014Q1	8.36	7,911,932.20	5,244,912.00
2014Q2	7.11	7,911,932.20	5,149,901.00
2014Q3	5.86	7,911,932.20	4,902,903.00
2014Q4	4.60	7,911,932.20	5,513,093.00
2015Q1	3.35	8,419,584.00	5,628,987.00
2015Q2	3.27	8,419,584.00	6,116,243.00
2015Q3	3.19	8,419,584.00	6,514,621.00
2015Q4	3.10	8,419,584.00	6,546,645.00
2016Q1	3.02	9,434,028.40	6,674,163.00
2016Q2	3.17	9,434,028.40	6,843,130.00
2016Q3	3.32	9,434,028.40	6,519,561.00
2016Q4	3.46	9,434,028.40	6,357,874.00
2017Q1	3.61	10,042,319.50	6,509,194.00
2017Q2	3.49	10,042,319.50	6,770,261.00
2017Q3	3.37	10,042,319.50	6,895,011.00
2017Q4	3.25	10,042,319.50	7,028,842.00

Periode	Inflasi	PN	DPK
2018Q1	3.13	10,865,889.00	6,860,232.00
2018Q2	2.92	10,865,889.00	6,971,197.00
2018Q3	2.70	10,865,889.00	7,204,995.00
2018Q4	2.49	10,865,889.00	7,480,845.00
2019Q1	2.27	11,392,174.70	7,586,986.00
2019Q2	2.12	11,392,174.70	7,712,283.00
2019Q3	1.98	11,392,174.70	8,204,906.00
2019Q4	1.83	11,392,174.70	8,651,676.00
2020Q1	1.68	11,418,480.60	8,425,947.00
2020Q2	1.73	11,418,480.60	8,497,721.00
2020Q3	1.78	11,418,480.60	9,169,476.00
2020Q4	1.82	11,418,480.60	9,462,707.00
2021Q1	1.87	12,570,525.20	8,532,657.00
2021Q2	2.78	12,570,525.20	8,532,657.00
2021Q3	3.69	12,570,525.20	8,759,745.00
2021Q4	4.60	12,570,525.20	8,986,833.00
2022Q1	5.51	14,391,313.90	9,213,921.00
2022Q2	6.42	14,391,313.90	9,441,009.00
2022Q3	7.33	14,391,313.90	9,726,446.50
2022Q4	8.24	14,391,313.90	9,882,969.00

Sumber : otoritas jasa keuangan (OJK) 2020

Lampiran 2

HASIL UJI STASIONERITAS AKAR UNIT RESIDUAL (ECM)

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.281963	0
Test critical values:	1% level	-4.226815	
	5% level	-3.536601	
	10% level	-3.20032	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ECT)
Method: Least Squares
Sample (adjusted): 2013Q4 2022Q4
Included observations: 37 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-1.318953	0.209959	-6.281963	0
D(ECT(-1))	0.4163	0.154121	2.70112	0.0108
C	31881.09	94961.76	0.335726	0.7392
@TREND("2013Q1")	-1061.383	4031.349	-0.263282	0.794

R-squared	0.573305	Mean dependent var	8378.04
Adjusted R-squared	0.534514	S.D. dependent var	383609.7
S.E. of regression	261723.5	Akaike info criterion	27.88977
Sum squared resid	2.26E+12	Schwarz criterion	28.06392
Log likelihood	-511.9608	Hannan-Quinn criter.	27.95117
F-statistic	14.77953	Durbin-Watson stat	1.864536
Prob(F-statistic)	0.000003		

Sumber : sumber data diolah Eviews 12

Lampiran 3

HASIL REGRESI BERGANDA ECM

Dependent Variable: D(DPK)
Method: Least Squares
Date: 01/16/24 Time: 17:45
Sample (adjusted): 2013Q3 2022Q4
Included observations: 38 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.020973	0.007628	2.7496	0.0095
D(INFLASI)	-0.029313	0.054286	-0.539973	0.5927
D(PN)	-0.150222	0.1835	-0.81865	0.4187
ECT(-1)	-0.036318	0.179733	-0.202068	0.8411

R-squared	0.028201	Mean dependent var	0.01824
Adjusted R-squared	-0.057546	S.D. dependent var	0.041073
S.E. of regression	0.042238	Akaike info criterion	-3.391674
Sum squared resid	0.060659	Schwarz criterion	-3.219296
Log likelihood	68.4418	Hannan-Quinn criter.	-3.330343
F-statistic	0.328891	Durbin-Watson stat	1.957695
Prob(F-statistic)	0.804464		

dL	1.3908
dU	1.6
4-dL	2.6092
4-dU	2.4

Persamaan Regresi Berganda ECM

D(DPK) = 0.0209734185216 - 0.0293132192111*D(INFLASI) - 0.150222103132*D(PN) - 0.0363183681083*ECT(-1)

Lampiran 4

HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS REGRESI BERGANDA ECM

Variance Inflation Factors			
Sample: 2013Q1 2022Q4			
Included observations: 38			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	5.82E-05	1.239277	NA
D(INFLAS	0.002947	1.095874	1.095862
D(PN)	0.033672	1.243763	1.004454
ECT(-1)	0.032304	1.100418	1.100415

Sumber : sumber data diolah Eviews 12

Lampiran 5

HASIL UJI NORMALITAS REGRESI BERGANDA ECM

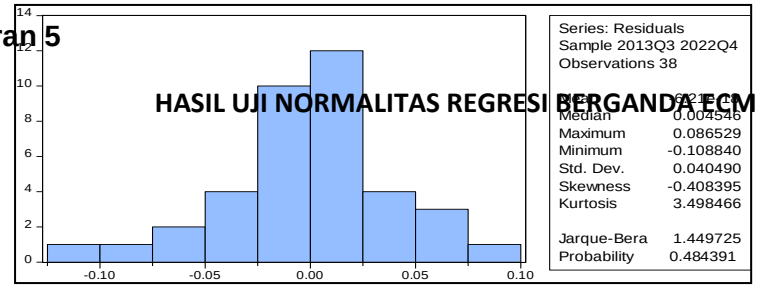

Sumber : sumber data diolah Eviews 12

Lampiran 6

HASIL UJI AUTOKORELASIBERGANDAECM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	3.733266	Prob. F(2,32)		0.0349
Obs*R-squared	7.189083	Prob. Chi-Square(2)		0.0275
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 01/16/24 Time: 17:47				
Sample: 2013Q3 2022Q4				
Included observations: 38				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000665	0.007097	0.093753	0.9259
D(INFLASI)	-0.018052	0.05188	-0.347946	0.7302
D(PN)	-0.037791	0.17174	-0.22005	0.8272
ECT(-1)	-5.895408	5.553569	-1.061553	0.2964
RESID(-1)	5.867072	5.543662	1.058339	0.2978
RESID(-2)	-0.597102	0.243587	-2.451294	0.0199
R-squared	0.189186	Mean dependent var		-6.21E-18
Adjusted R-squared	0.062497	S.D. dependent var		0.04049
S.E. of regression	0.039204	Akaike info criterion		-3.496128
Sum squared resid	0.049183	Schwarz criterion		-3.237561
Log likelihood	72.42642	Hannan-Quinn criter.		-3.404132
F-statistic	1.493306	Durbin-Watson stat		1.894837
Prob(F-statistic)	0.21956			

Sumber: Statistik diolah

Lampiran 7

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS BERGANDA ECM

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	1.902665	Prob. F(3,34)		0.1478
Obs*R-squared	5.462473	Prob. Chi-Square(3)		0.1409
Scaled explained SS	5.462902	Prob. Chi-Square(3)		0.1409
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 01/16/24 Time: 17:47				
Sample: 2013Q3 2022Q4				
Included observations: 38				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001313	0.000446	2.945214	0.0058
D(INFLASI)	-0.005508	0.003172	-1.736132	0.0916
D(PN)	0.015436	0.010723	1.439451	0.1592
ECT(-1)	-0.014714	0.010503	-1.400876	0.1703
R-squared	0.143749	Mean dependent var		0.001596
Adjusted R-squared	0.068198	S.D. dependent var		0.002557
S.E. of regression	0.002468	Akaike info criterion		-9.071266
Sum squared resid	0.000207	Schwarz criterion		-8.898888
Log likelihood	176.3541	Hannan-Quinn criter.		-9.009935
F-statistic	1.902665	Durbin-Watson stat		1.923364
Prob(F-statistic)	0.147752			

Sumber : sumber data diolah Eviews 12

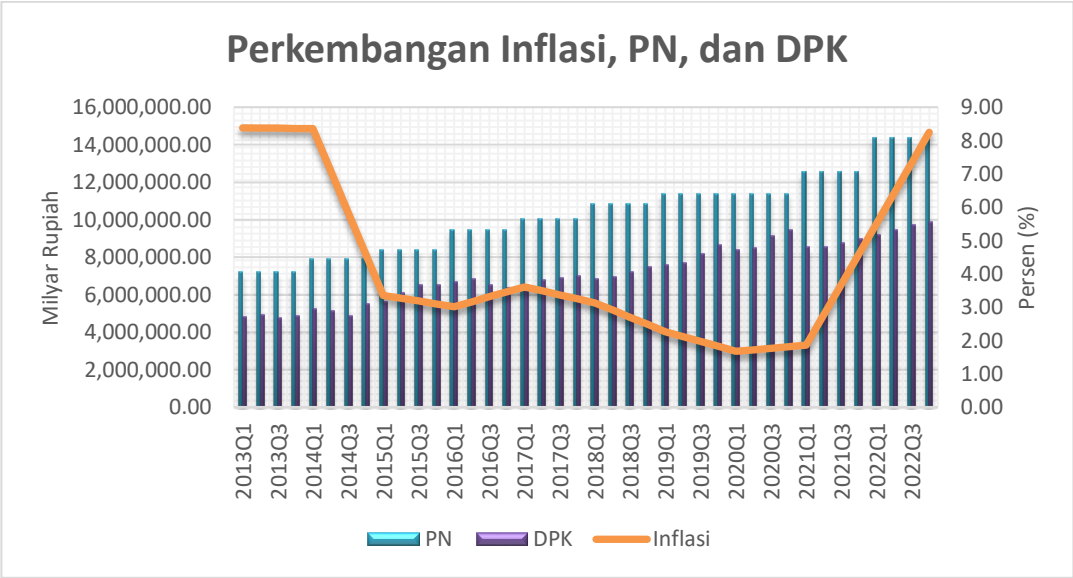
Perkembangan Inflasi, PN, dan DPK
Milyar Rupiah
Persen (%)
16,000,000.00
14,000,000.00
12,000,000.00
10,000,000.00
8,000,000.00
6,000,000.00
4,000,000.00
2,000,000.00
0.00
9.00
8.00
7.00
6.00
5.00
4.00
3.00
2.00
1.00
0.00
2013Q1
2013Q3
2014Q1
2014Q3
2015Q1
2015Q3
2016Q1
2016Q3
2017Q1
2017Q3
2018Q1
2018Q3
2019Q1
2019Q3
2020Q1
2020Q3
2021Q1
2021Q3
2022Q1
2022Q3
PN
DPK
Inflasi

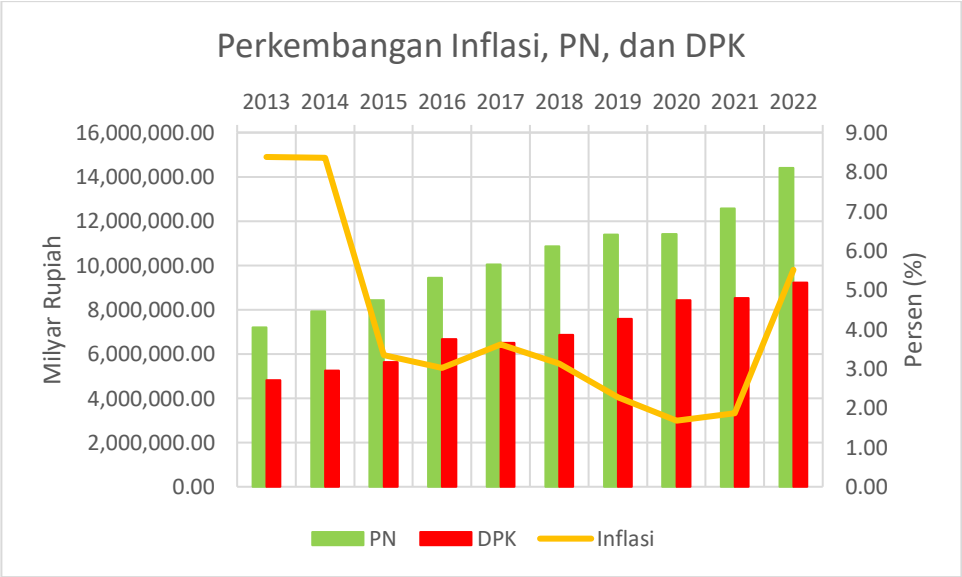
Perkembangan Inflasi, PN, dan DPK
2013
2014
2015
2016
2017
2018
2019
2020
2021
2022
Milyar Rupiah
Persen (%)
16,000,000.00
14,000,000.00
12,000,000.00
10,000,000.00
8,000,000.00
6,000,000.00
4,000,000.00
2,000,000.00
0.00
9.00
8.00
7.00
6.00
5.00
4.00
3.00
2.00
1.00
0.00
PN
DPK
Inflasi